

Makna Leksikal dan Makna Kultural yang Terdapat Pada Ornamen Rumah Majapahit Desa Bejjong : Kajian Etnolinguistik

Arni Yuniar Prastika
Universitas Islam Majapahit

Muhitotun Nadhifah
Universitas Islam Majapahit

Taswirul Afkar
Universitas Islam Majapahit

Alamat: Jl. Raya Jabon, Mojokerto, FKIP Pendidikan Bahasa Indonesia
Korespondensi Penulis : arniyuniar38@gmail.com

Abstract. *In this research, the researcher's aim is to find out the lexical and cultural meaning of the ornaments in the Majapahit nuanced house ornaments in Bejjong village. This research method uses descriptive qualitative. The data from this research is in the form of a term for a house ornament with a Majapahit nuance, which was obtained from an article that was read. The technique that researchers use in collecting data is: collecting data from interview and then we process and research it using ethnolinguistic studies, namely looking for lexical meaning and cultural meaning. Then, after finding the data, the researcher will use a data analysis technique, namely data classification, data description and finally drawing conclusions. The result of this research is to find out a meaning, namely an ethnolinguistic study in the form of lexical meaning and cultural meaning in the Majapahit house in Bejjong village.*

Keywords: *Lexical Meaning, Cultural Meaning, Majapahit House, Ethnolinguistics.*

Abstrak. Dalam penelitian ini peneliti memiliki tujuan yakni untuk mengetahui suatu makna leksikal dan kultural dalam ornamen yang ada pada ornamen rumah bernuansa majapahit yang berada di desa Bejjong. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Data dari penelitian ini yakni berupa istilah suatu kata pada ornamen rumah yang bernuansa majapahit, yang diperoleh dari sebuah data dari wawancara. Adapun teknik yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan sebuah suatu data yaitu : mengumpulkan suatu data dari wawancara warga dan kemudian kami olah dan teliti menggunakan kajian etnolinguistik yakni mencari makna leksikal dan makna kulturalnya. Kemudian setelah menemukan data tersebut peneliti akan menggunakan sebuah teknik analisis data yaitu klasifikasi data, deskripsi data dan terakhir menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini yakni mengetahui suatu makna yakni kajian etnolinguistik berupa makna leksikal dan makna kultural pada rumah majapahit di desa Bejjong.

Kata Kunci: Makna Leksikal, Makna Kultural, Rumah Majapahit, Etnolinguistik.

PENDAHULUAN

Menurut Aji & Kurnia (2018), Indonesia sering dikenal dengan negara multikultural yakni negara yang memiliki banyak sekali kebudayaan, hal ini dibuktikan tidak hanya dari wilayah geografis dan sejarahnya yang luas, namun juga interaksi sosialnya. Baik itu bisa dilihat dari agama, ras, budaya, adat istiadat, dan lain sebagainya. Menurut Warni, dkk. (2020) berpendapat bahwa kebudayaan adalah sebuah tradisi kuno dari masa lampau yang mana masih dipraktekkan hingga pada saat ini. Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai suatu sistem kompleks, yang mana mencakup semua keterampilan dan nilai-nilai yang diperoleh seseorang

sebagai anggota suatu masyarakat, termasuk pengetahuan, agama, seni, moralitas, dan hukum adat. Dari hal tersebut Taylor (1917) berpendapat bahwa kata kebudayaan diambil dari kata "buddhayah" yang mana kata tersebut berasal dari bahasa Sansekerta yakni memiliki arti sebagai sesuatu yang sangat erat kaitannya dengan pikiran dan akal manusia.

Wilayah Indonesia terbagi menjadi tiga bagian yakni Indonesia bagian barat, tengah, dan timur. Dari ketiga wilayah tersebut Indonesia terbagi lagi menjadi 37 provinsi yang mana salah satunya yakni provinsi Jawa Timur. Di provinsi tersebut terdapat banyak sekali kerajaan, salah satunya yakni Kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan terbesar dan terkenal di Indonesia. Kerajaan tersebut terletak di wilayah Trowulan yang mana berdiri sekitar pada tahun 1293-1500 M (Wibawanto, 2016). Dikarenakan daerah kekuasaan kerajaan Majapahit meluas hampir ke seluruh pelosok negeri, antara lain Pulau Jawa, Sumatera, Semenanjung Malaya, dan Kalimantan, serta diyakini meluas hingga ke Indonesia bagian timur (Retniyawati dkk., 2016). Dari hal tersebut sangat berpengaruh terhadap daerah kekuasaan Majapahit sebagai bukti pada masa pemerintahan saat itu mengalami kestabilan yang cukup signifikan, baik itu dalam kehidupan berpolitik, ekonomi ataupun sosial (Widah dalam Hasan, 1992:53). Pada masa kekuasaan Raja Hayam Wuruk dengan rekannya Mahapati Gajah Mada atau sering disebut dengan Sumpah Amukti Palapa, Kerajaan Majapahit mengalami masa kejayaan yang mana pada saat itu mereka telah berhasil menyatukan Nusantara. Namun, pada tahun 1468 M setelah Hayam Wuruk berkuasa, kerajaan Majapahit dirundung masalah yang mana ditandai sering terjadinya pergantian kepemimpinan dan perang saudara hingga berujung pada pemberontakan. Oleh karena itu, pada abad ke-15, Majapahit dianggap sebagai negara yang runtuh (Adisukma, 2022).

Akibat kemunduran Kerajaan Majapahit, banyak peninggalan sejarah yang belum ditemukan sepenuhnya. Artefak yang berhasil ditemukan yakni seperti: bangunan candi, sisa-sisa bangunan, reruntuhan kuno, gerabah, dan terakota berupa rumah-rumah kecil. Penemuan-penemuan tersebut sebagian besar dipengaruhi oleh lamanya eksistensi kehidupan sosial budaya Majapahit, yaitu pada abad ke-8 hingga abad ke-15 Masehi.(Retniyawati dkk, 2016:14). Penemuan peninggalan tersebut masih dapat disaksikan hingga saat ini di Museum Majapahit di Trowulan, Jawa Timur.

Pada abad ke 19 banyak yang mengatakan bahwa daerah Trowulan merupakan wilayah memiliki ikatan yang sangat kuat dengan Kerajaan Majapahit (Nugrahaeni, 2012: 1). Trowulan disebut-sebut sebagai ibu kota kuno kerajaan Majapahit karena letaknya yang strategis.

Berdasarkan perkembangannya, Trowulan berada pada Kawasan Pengembangan Strategis 2 dan dapat dijadikan kawasan pengembangan kecuali kehutanan, pertanian, perikanan, dan bidang alam yaitu sebagai bekas kawasan pengembangan pariwisata dan arkeologi. (Pratiwi dan Nawangsari, 2018). Salah satu bentuk pembangunannya adalah keraton Majapahit atau sering disebut Rumah Majapahit.

Rumah Majapahit adalah suatu rumah yang dibangun dengan gaya rumah pada masa Majapahit. Berdasarkan potensi pariwisata dan ekonomi kreatif kawasan Trowulan maka dibangunlah Desa Majapahit yang terdiri dari tiga desa (Aliflyantera, 2016). Hal tersebut merupakan salah satu cara untuk mengembangkan desa wisata di tempat yang kuat akan sejarah dan budaya daerahnya, seperti di Desa Bejijong di Kecamatan Trowulan. Desa Bejijong adalah salah satu desa yang berada di kawasan Trowulan yang mempunyai suatu peninggalan Kerajaan Majapahit yang berupa Candi Gentong, Candi Brahu, dan Makam Siti Inggil. Dalam menghadapi perubahan, banyak orang yang tidak menyadari adat istiadat masa lalu dan tempat-tempat di sekitar mereka. Banyak orang yang belum memahami makna simbolis bangunan Majapahit. Seperti rumah lainnya, rumah ini digunakan sebagai rumah bersama. Oleh karena itu, Desa Bejijong diberi nama “Kampung Majapahit” setelah dibangunnya 198 rumah Majapahit.

Kajian Etnolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dan budaya suatu masyarakat. Etnolinguistik adalah ilmu yang mempelajari perubahan dan penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan perkembangannya dari waktu ke waktu, pengaruh kepercayaan dan adat istiadat suatu masyarakat, perbedaan bidang komunikasi, sistem relasional dan budaya penutur dan kebudayaan. Penelitian etnolinguistik yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada makna leksikal dan makna kultural pada ornamen rumah Majapahit.

Makna linguistik atau bahasa dibagi menjadi dua yakni makna leksikal dan juga makna kultural. Makna leksikal adalah suatu makna yang bersifat umum dan makna yang lebih mudah untuk dipahami dengan cara diberikan atas persetujuan penuturnya (lihat Afria, dkk. 2017;2019;2020;2022;). Sedangkan makna budaya atau kultural adalah suatu makna yang muncul dari pikiran dan budaya masyarakat wacana dan berbeda-beda sesuai dengan konteks budaya masing-masing (Fries, 1954). Menurut Foley (dalam Abdullah dan Pitana, 2016:17), etnolinguistik mempelajari bahasa dari sudut pandang konsep antropologis bentuk budaya, sehingga mengkaji kembali metode-metode bahasa yang menunjukkan makna penggunaan dan

penyalahgunaan bahasa dengan bahasa lain. Hal yang sama berlaku untuk bahasa, dan bahasa yang berbeda.

Ciri-ciri arsitektur, gaya dekoratif, dan unsur sejarah masih terdapat pada Rumah Majapahit di daerah Bejjong. Oleh sebab itu, Rumah Majapahit menjadi tempat wisata utama, dan tidak jarang wisatawan lokal maupun mancanegara mengunjungi bangunan Majapahit dan melihat kekayaan atau peninggalan sejarah yang berada di Museum Majapahit di Trowulan, Jawa Timur. Ornamen atau dekorasi Rumah Majapahit dan peninggalan sejarah mempunyai makna, sejarah dan misi dibalik namanya. Kesan bangunan rumah Majapahit dengan konsep tradisional yang umumnya berbeda dengan bentuk ornamen rumah pun tak kalah indahnya dengan keindahan rumah-rumah masa kini. Ornamennya dibuat dengan bahan dan peralatan yang tersedia pada saat itu, namun ternyata rumah tersebut kaya akan sejarah.

Fenomena ragam makna dan ragam bahasa di rumah Majapahit dapat dilihat dalam beberapa aspek:

1. Simbolisme

Rumah Majapahit memiliki ciri khusus yang erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat terhadap simbolisme. Simbol-simbol pada rumah Majapahit di Desa Bejjong.

2. Arsitektur

Desain bangunan rumah Majapahit merujuk pada beberapa relief candi dan peninggalan-peninggalan lainnya. Arsitektur rumah Majapahit memiliki ciri khusus yang terkait dengan suatu kepercayaan masyarakat terhadap simbolisme.

3. Bhineka Tunggal Ika

Konsep Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti "beragam tetapi satu", menunjukkan toleransi dan harmoni antaragama yang ada di Majapahit. Konsep ini diterjemahkan dari pupuh naskah Sutasoma dan menjadi semboyan nasional Indonesia.

4. Kebudayaan

Rumah Majapahit juga menunjukkan kebudayaan yang kompleks, dengan adanya ajaran Siwa-Buddha dan animisme. Ajaran ini memiliki fungsi yang kompleks, salah satunya adalah menumbuhkan rasa toleransi antar warga.

5. Relief

Relief candi Majapahit Koleksi, seperti yang dikaji oleh Novika Mulianingrum, menunjukkan bentuk dan makna yang terkait dengan kerajaan Majapahit. Relief ini memiliki simbolisme yang terkait dengan kebudayaan dan ideologi penggagas.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas peneliti tertarik untuk mengambil judul yakni : "Makna Leksikal dan Makna Kultural yang Terdapat Pada Ornamen Rumah Majapahit di desa Bejijong: Kajian Etnolinguistik". Dari judul tersebut peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana Makna Leksikal dan Makna Kultural yang Terdapat Pada Ornamen Rumah Majapahit dengan menggunakan Kajian Etnolinguistik? Dari rumusan masalah tersebut berikut tujuan dari penelitian ini yakni: untuk mengetahui Makna Leksikal dan Makna Kultural yang Terdapat Pada Ornamen Rumah Majapahit dengan menggunakan Kajian Etnolinguistik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Menurut Basri (2014), metode kualitatif yakni mengutamakan dan menekankan fenomena yang diteliti. Sedangkan menurut Affifuddin (2009) mengartikan penelitian kualitatif yakni meneliti sebuah kondisi yang alamiah dimana peneliti mengumpulkan instrumen dengan trigulasi dan datanya bersifat induktif dan akan menghasilkan data kualitatif yang menekankan suatu makna daripada generalisasi. Dan yang terakhir ada menurut Moleong (2007) penelitian kualitatif yakni penelitian yang akan memahami fenomena yang berada di subjek penelitian. Data dari penelitian ini yakni berupa istilah suatu kata pada ornamen rumah yang bernuansa majapahit, yang diperoleh dari sebuah artikel yang dibaca. Adapun teknik yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan sebuah data yaitu : mengumpulkan suatu data dari wawancara dan kemudian kami olah dan teliti menggunakan kajian etnolinguistik yakni mencari makna leksikal dan makna kulturalnya. Kemudian setelah menemukan data tersebut peneliti akan menggunakan sebuah teknik analisis data yaitu klasifikasi data, deskripsi data dan terakhir menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam nuansa kerajaan majapahit yang berada di desa Bejijong peneliti menemukan rumah yang bernuansa majapahit yang dipergunakan masyarakat sekitar untuk penginapan untuk wisatawan yang sedang berkunjung di Mojokerto. Ornamen dalam rumah majapahit tersebut juga mengandung makna leksikal dan makna kultural. Dibawah ini peneliti akan menjelaskan makna leksikal dan makna kultural dari rumah majapahit di desa Bejijong.

1. *Bubungan* (Mahkota Atap)

Makna Leksikal : *Bubungan* merupakan hiasan yang berada di puncak atap rumah Majapahit yang terbuat dari tanah liat. Di desa Bejijong sendiri menggunakan *Bubungan* menggunakan 4 model yakni mahkota padi, mahkota melati, mahkota kresna dan mahkota gunung. Dari keempat model tersebut mempunyai arti yang sama dan juga bentuk yang menyerupai gunung atau meru.

Makna Kultural : Makna kultural dari *Bubungan* yaitu di masa sekarang bersifat dekoratif. Beberapa orang menggunakan *Bubungan* jenis ini dengan harapan kepribadian pemiliknya akan sesuai dengan gaya jambul yang digunakan. mahkota melati adalah salah satu yang pemilik rumah dapat memiliki syarat sebagai berikut: Artinya akan Anda dapatkan. \Bunga Nyasmin. Dalam pemikiran Jawa, melati berarti bunga mlathi (bunga melati) dan mengandung makna *melad saka njerone athi* yang artinya untuk berbuat baik harus melibatkan pikiran. Lambang mahkota melati menandakan bahwa pemilik rumah harus jujur, baik hati dan menipu dalam perkataan dan ungkapannya, agar bagian dalam dan luarnya sama. Mahkota padi atau tebing itu seperti Dewi Sri atau Dewi Padi sehingga membawa keberuntungan bagi pemilik rumah. Punggungan gunung merupakan bentuk puncak gunung, makna gunung melambangkan kehidupan masyarakat. Semakin tinggi derajat ilmunya, maka semakin hebat pula seseorang, semakin dekat pula ia dengan Penciptanya. Pada saat ini, lambang mahkota Kresna berarti penguasa rumah yang mewujudkan sifat-sifat kebenaran, pengetahuan dan kebijaksanaan, mirip dengan gambaran wayang Kresna.

2. *Sulur* atau *Ukel* (Hiasan Ujung Atap)

Makna Leksikal : Makna dari *sulur* atau *ukel* yakni mempunyai makna leksikal berupa hiasan atap yang berada di kanan dan kiri yang juga berada di jurai atap dan berada disamping *bubungan* mahkota. Pada desa Bejijong yakni Majaphit ada 3 yakni badongan gatotkaca, badongan kipas kecildan badongan Werkudara.

Makna Kultural : *Sulur* atau *ukel* bermakna kultural yakni artinya mahkota yang berarti makna kulturalnya bermakna kebesaran raja. Dalam bahasa Jawa, topi besar raja adalah mahkota. Posisi ukel dan puncaknya pada atap dibandingkan dengan kepala, dan dihasilkan bentuk seperti pohon pinus atau lingkaran. Bangunan Ukel Majapahit murni bersifat ornamen.

3. Lipslang (Papan Bagian Bawah Genteng)

Makna Leksikal : *Lipslang* yang mempunyai makna leksikal yakni papan yang terbuat dari kayu jati yang berada di bawah atap rumah Majapahit.

Makna Kultural : *Lipslang* yang tidak mempunyai makna khusus atau makna kultural karena dari fungsi sendiri *lipslang* hanya berupa hiasa rumah dan berfungsi menahan kuncuran dari air hujan dari genteng yang akan melindungi dinding agar air tidak masuk ke dalam rumah.

4. Pintu Kupu Tarung

Makna Leksikal : Pintu yang mempunyai makna yakni sebuah jalan untuk masuk dan keluar setiap manusia mempunyai rumah. Sedangkan *kupu tarung* sendiri mempunyai makna leksikal yakni lebar yang berfungsi jalan keluar masuk rumah yang luas sehingga bisa luas dan terbuka lebar.

Makna Kultural : Pada pintu tersebut mempunyai makna kultural yang menirukan ciri khas kerajaan Majapahit. Dimana sesuai juga dengan ukuran manusia yang akan membuat orang-orang bisa masuk tanpa menabrak bagian atas rumah.

5. Jendela Krepyek

Makna Leksikal : *Jendela krepyek* sendiri mempunyai arti leksikal Jendelanya adalah lubang tertutup. Jendela sering kali dipasang di dinding untuk memberikan ventilasi. Pada rumah-rumah Majapahit di desa Bejijong, jendela digunakan sebagai penutup jendela, yaitu lubang. Bahan yang sama digunakan untuk pintu dan lantai. Dengan kata lain, kayu gallop, warna jendelanya sama dengan pintunya.

Makna Kultural : Pada jendela krepyek ini akan mempunyai makna kultural Kegunaan jendela selain menambah keindahan rumah juga menunjukkan bahwa rumah Bejijong Majapahit merupakan pusat kesehatan. Buka jendela di rumah anda memungkinkan udara mengalir masuk dan keluar, memungkinkan udara dan sinar matahari masuk ke celah-celahnya meski pintu tertutup.

6. Pondasi *Expose* (Bagian Bawah Dasar)

Makna Leksikal : Didalam arti leksikal dari Pondasi *expose* sendiri yakni pondasi yang berada di bawah yang terbuat dari batuan kali yang dicampur dengan pasir dan semen yang gunanya agar tidak ambles. Dan jaman sekarang menggunakan bahan batu kumbung yang dicampur dengan semen dan pasir.

Makna Kultural : Pondasi *expose* dapat diartikan dari segi makna kultural yakni yang berasal dari bahan batuan kali yang kerajaan Majapahit percaya sebuah benda suci. pondasi adalah bagian yang sangat penting dari rumah. Bentuk pondasinya terlihat berkaitan dengan seni dekorasi rumah agar terlihat lebih kuat dan juga gaya ini mirip dengan rumah-rumah Jawa zaman dulu.

7. Hiasan Mahkota Raja (Hiasan Pagar)

Makna Leksikal : Pada makna leksikal dari hiasan mahkota raja sebenarnya mempunyai makna leksikal yaitu simbol dari topi kebesaran raja yang terletak di bubungan yang terbuat dari taqnah liat. Dan juga hiasan ini terletak pada atas pagar yang mempunyai fungsi sebagai tempat penerang.

Makna Kultural : Dari makna diatas dapat diambil makna kultural dari hiasan mahkota raja yakni sebagai simbol topi kerajaan yang mempunyai kebesaran raja yang terletak diatas yang menandakan kedekatan kita terhadap maha kuasa yang berkeyakinan sebagai pengharaan mendapat perlindungan dari tuhan.

8. Surya Majapahit (Simbol Kerajaan Majapahit)

Makna Leksikal : Pada simbol surya majapahit ini mempunyai makna leksikal yakni dipercaya kerajaan majapahit sebagai penerang kerajaan Majapahit karena pada dasarnya surya majapahit berbentuk jurai sinar matahari dan juga terdapat *Dewata Nawa Sanga* yang berada didalamnya. Simbol tersebut terletak pada bagian pagar rumah.

Makna Kultural : Surya Majapahit yang berasal dari kerajan Majapahit sendiri ini juga memiliki makna kultural yakni Surya Majapahit adalah simbol yang dibuat untuk mewakili kerajaan Majapahit kuno. Surya Majapahit diambil dari konsep Hindu Navasanga yang melambangkan sembilan dewa penjaga delapan jalan dan satu dewa di tengah. Surya Majapahit digunakan untuk keperluan dekoratif pada dinding. Gambar Surya Majapahit tercipta sesuai wujud aslinya, terlihat dari ukiran Surya Majapahit di dinding istana Majapahit, gambar sembilan dewa dan benda yang dibawahnya tidak

sesuai dengan wujud aslinya. Surya Majapahit pada awalnya merupakan sebuah ritual sakral dan tidak ditempatkan dimanapun, apalagi di atas tanah. Karena dalam agama Hindu mereka menyembah dewa-dewa tersebut. Surya Majapahit berbicara tentang bagaimana menjaga ketertiban dan kehidupan dalam masyarakat global saat ini. Kehidupan manusia tidak lepas dari empat dunia, namun tetap bergantung pada pusat kekuasaan, dalam lingkaran Yang Maha Kuasa.

9. Motif Ukir Majapahit (Ukiran Khas Majapahit)

Makna Leksikal : Arti atau makna sendiri dari motif ukir majapahit sendiri adalah berupa motif ukir yang berasal dari kerajaan Majapahit. Yang masih dipergunakan sekarang berupa sebagai motif batik tulis. Motif ini berada di bawah hiasan mahkota raja pada pagar rumah Majapahit

Makna Kultural : Makna kultural dari motif ukir Majapahit yakni Motif ukiran tersebut merupakan hiasan desa Bejijon dan ciri khas kebudayaan Majapahit. Sejak zaman Majapahit, motif ukiran ini digunakan pada pilar-pilar penghias bangunan.

Dari Penjelasan Diatas Peneliti Menemukan Fenomena ragam makna dan ragam bahasa di rumah Majapahit dapat dilihat dalam beberapa aspek:

1. Simbolisme

Rumah Majapahit memiliki ciri khusus yang erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat terhadap simbolisme. Simbol-simbol pada rumah Majapahit di Desa Bejijong, seperti Bubungan, memiliki makna yang terkait dengan Dharma Acarya Nusantara.

2. Relief

Relief candi Majapahit Koleksi, seperti yang dikaji oleh Novika Mulianingrum, menunjukkan bentuk dan makna yang terkait dengan kerajaan Majapahit. Seperti motif ukir majapahit. Relief ini memiliki simbolisme yang terkait dengan kebudayaan dan ideologi penggagas.

Dalam kerangka khusus, fenomena ragam makna dan ragam bahasa di rumah Majapahit menunjukkan kompleksitas kebudayaan dan simbolisme yang terkait dengan kerajaan Majapahit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diputuskan penelitian mengenai Makna Leksikal dan Makna Kultural yang Terdapat Pada Ornamen Rumah Majapahit yakni sebuah simbol-simbol yang terdapat pada rumah desa Majapahit yang berada di desa Bejijong memiliki makna ataupun lambang yang berbeda-beda. Dari lambang-lambang yang sudah dipaparkan diatas, terlihat jelas bahwa Rumah Majapahit tersebut memiliki makna filosofi tersendiri. Dalam penelitian ini, peneliti juga dapat mendiskripsikan makna leksikal dan makna kultural yang terdapat dalam Rumah Majapahit di desa Bejijong. Berdasarkan budaya dari data-data tersebut yang sudah terkumpul dapat terlihat jelas memiliki makna leksikal dan makna kultural serta bagaimana cara berfikir para masyarakat untuk mengembangkan budaya itu.

Dari kesimpulan di atas berikut beberapa saran yang tepat, (1) masyarakat sekitar desa Bejijong tersebut yakni untuk lebih mengembangkan kelestarian Rumah Majapahit dengan cara mengadakan program sosialisai untuk masyarakat setempat agar mereka dapat lebih mengetahui makna lambang dan juga makna filosofinya yang terdapat dalam Rumah Majapahit tersebut, (2) untuk masyarakat, sebagai masyarakat setempat tersebut kita harus mengikuti program yang sudah di buat oleh perangkat desa. Agar kita lebih mengenal lebih jauh mengenal budaya-budaya yang berada di daerah tersebut termasuk dalam mengenal lambang dan juga filosofi dari Rumah Majapahit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W., & Pitana, S.T. (2016). *Bahasa dan budaya jawa dalam ekspresi "kebo bule" di Surakarta: Kajian etnolinguistik*. Surakarta: Jurnal Ilmu Budaya. Universitas Sebelas Maret.
- Adisukma, W. (2019). *Makna simbol surya Majapahit: Penelitian pemula*. Institut Seni Indonesia.
- Afifuddin dan Beni Ahmad. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Afria, R. (2017). *Inventarisasi Kosakata Arkais Sebagai Upaya Penyelamatan dan Perlindungan Bahasa Melayu Kuno di Provinsi Jambi*. Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 1(2), 254-265. <https://doi.org/10.22437/titian.v1i2.4232>
- Afria, R., & Lijawahirinisa, M.M. (2020). *Variasi Fonologi dan Leksikal Dialek Merangin di Desa Bungotanjung, Kampunglimo dan Sungaijering Kecamatan Pangkalanjambu*. Sirok Bastra: Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan, 8(1), 77-88. <https://doi.org/10.37671/sb.v8i1.197>

- Afria, R., & Sanjaya, D. (2020). *Leksikon-Leksikon Tradisional dalam Permainan Ekal dan Layangan di Jambi*. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 135-147. <https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.9555>
- Afria, R., Harianto, N., Izar, J., & Putri, I. H. (2022). *Klasifikasi Leksikon dalam Tradisi Adat Menegak Rumah di Desa Air Liki Kabupaten Merangin*. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, 2, 11-19. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/SNH/article/view/208>
- Aji, M., & Kurnia, dkk. (2018). *Poster indah nya keberagaman*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Aliflyantera, J. (2016). *Arahan pengembangan "kampung majapahit sebagai desa wisata pada kawasan cagar budaya kecamatan trowulan, kabupaten Mojokerto*.
- Basri, H. (2014). *Using qualitative research in accounting and management studies: not a new agenda*. *Journal of US-China Public Administration*, October 2014, Vol.11, No.10, 831-838. DOI: 10.17265/1548-6591/2014.10.003
- Fries. C.C. (1954). *Meaning of linguistic analysis*. Linguistic Society of America.
- Hasan, F. (1992). *Aspek sosial budaya dalam pembangunan pedesaan*. Jakarta: Perum Balai pustaka
- Moleong, L. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugrahaeni, D. A. N. 2012. *Variasi Bentuk dan Ragam Hias Bubungan Rumah Majapahit Kajian Atas Temuan Bubungan Terakota dan Miniatur Rumah Majapahit di Pusat Informasi Majapahit*. Thesis. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Pratiwi, S. E., & Nawangsari, E. R. (2018). *Evaluasi Dampak Pembangunan Rumah Majapahit Bagi Masyarakat Desa Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto*. *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 8(1). <https://doi.org/10.33005/jdg.v8i1.1214>
- Retniyawati, N., Ichwan, M., Utomo, D. W., Suryati, N. & Kuswanto. 2016. *Buletin Arkeologi Desawarnana*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur
- Tylor, B. E. (1987). *Primitive culture; research into the development of mythology, philosophy, religion, language, art and custom*. Dalam koentjaraningrat. *Sejarah teori antropologi* 1 (hal. 48). Jakarta: UI Press.
- Warni, W., Afria, R. (2020). *Analisis Ungkapan Tradisional Melayu Jambi: Kajian Hermeneutik*. *Sosial Budaya* 17(2), 83-94 <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v17i2.10585>
- Wibawanto. (2016). *Visualisasi kerajaan Majapahit melalui virtual reality*. *Jurnal imajinasi*, X(1).
- Widah, K. N. 2017. *Romantisme Kejayaan Masa Lalu Kampung Majapahit Di Desa Bejijong Trowulan Mojokerto*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.